

PARADIGMA PROFETIK UNTUK ILMU ALAM: Studi Kasus Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada

Nurhidayati¹, Rachmad Resmiyanto²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Indonesia

Email: ¹nur99656@gmail.com, ²rachmad.resmiyanto@uin-suka.ac.id

Abstrak. Diskusi hubungan antara sains dan agama memang selalu menarik. Masjid Kampus UGM di Yogyakarta selalu menyelenggarakan diskusi pekan tentang paradigma profetik untuk disiplin-disiplin ilmu yang ada di UGM, baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora. Diskusi ini terdokumentasi dengan baik di saluran youtube Masjid Kampus UGM yaitu <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>. Berdasarkan amatan sementara, diskusi profetik tersebut berkembang sesuai dengan imajinasi masing-masing pemateri tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam bidang ilmu yang ditekuni. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan bagaimana simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu alam dalam Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis-kritis. Sumber data yang digunakan berupa video Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM yang berkaitan dengan ilmu alam (sains kealaman) pada saluran youtube Masjid Kampus UGM. Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam epistemologi, etos, dan model yang digunakan pemateri.

Kata kunci: paradigma profetik, ilmu alam, Masjid Kampus UGM

Abstract. Discussion of the relationship between science and religion is always interesting. The UGM Campus Mosque in Yogyakarta always holds weekly discussions about prophetic paradigms for the disciplines at UGM, whether natural sciences, social sciences, or humanities. This discussion is well documented on the UGM Campus Mosque youtube channel, namely <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>. Based on temporary observations, the prophetic discussion developed in accordance with the imagination of each presenter about the meaning and understanding of the prophetic paradigm in the field of science that was occupied. This study attempts to explain how the knot of understanding the prophetic paradigm for the natural sciences is in the Prophetic Intellectual Community Week Discussion at the UGM Campus Mosque. The method used is qualitative with a descriptive-analytical-critical literature study. The data source used is the Prophetic Intellectual Community Weekly Discussion video at the UGM Campus Mosque related to natural sciences on the UGM Campus Mosque youtube channel. The results of the research show that there are various kinds of epistemology, ethos, and models used by the presenters.

Keywords: prophetic paradigm, natural sciences, UGM Campus Mosque

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era modern ini semakin pesat. Salah satu sisi positif dalam hal ini ialah, semakin banyak platform yang memudahkan masyarakat mempublikasi segala hal dalam kemasan konten. Salah satu platform yang banyak digunakan masyarakat luas sekarang ini yaitu youtube. Dalam platform youtube, di samping perlunya mengolah konten yang ada, namun disadari ataupun tidak sekarang, banyak institusi-institusi yang memanfaatkan platform youtube tersebut. Guna lebih membuka cakrawala pemahaman baru masyarakat luas terhadap ilmu yang bermanfaat. Asumsi dasar institusi tersebut tidak jauh berbeda dari visi-misi serta tri-dharma perguruan tinggi. Jadi dengan adanya konten yang dipublikasi dan diartikan oleh institusi, lebih meyakinkan masyarakat mengkonsumsi dalam rangka menambah ilmu maupun mengembangkannya. Dengan

tidak menutup kemungkinan konten youtube lain yang akan mengarah hal yang sama, namun dengan cara yang berbeda.

Beragam bentuk kemasan konten, salah satunya ialah konten diskusi. Masjid Kampus UGM di Yogyakarta selalu menyelenggarakan diskusi pekan tentang paradigma profetik untuk disiplin-disiplin ilmu yang ada di UGM, baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora. Diskusi ini terdokumentasi dengan baik di saluran youtube Masjid Kampus UGM yaitu <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>. Kepala bidang kajian *prophetic* ini ialah Dr. Arqom Kuswanjono, yang merupakan Dekan Fakultas Filsafat UGM. Ungkapnya dalam salah satu video di youtube Masjid Kampus UGM, “Kajian ini sebenarnya bukan hal yang baru. Tetapi sebenarnya, sudah ada kajian-kajian yang serupa yang dilaksanakan di pascasarjana atau di tempat lain di lingkungan UGM. Hanya saja sempat terputus, tidak dikembangkan lagi. Maka

kemudian, Masjid Kampus berinisiatif untuk secara serius mengembangkan ini. Karena, ini sangat penting bagaimana menyeimbangkan pemikiran-pemikiran yang rasional dari ilmu pengetahuan, juga dipadukan dengan kebenaran-kebenaran Ilahiah yang bisa didapatkan dari Alquran dan hadis.”

Dalam ilmu pengetahuan Barat, sains didasarkan pada rasional dan empirik, dan metafisika dianggap tidak relevan untuk ilmu pengetahuan (Bryant, 1985). Ilmu pengetahuan Barat menerima sepenuhnya dalil filsafat positivisme, sekularisme, di mana ada pemisahan antara agama dan kehidupan. Begitupun filsafat pragmatisme, yang menganggap yang benar ialah *what work*, karena hal itu mereka cenderung menekankan praktik daripada teori. Sedangkan tumbuhnya industri adalah bukti bahwa ilmu menjadi praktik (Kuntowijoyo, 2006: 52). Karena hal itu pula, William James menganggap pengalaman keagamaan hanya sebatas pengalaman, bukan sebagai kebenaran. Kemudian, jika dilihat dari kaca mata peradaban, peradaban sekarang merupakan kelanjutan dari sejarah peradaban Eropa masa lalu. Di mana ada beberapa hal yang tidak sejalan dengan Islam. Hal ini karena ilmu pengetahuan disesuaikan dengan *worldview* peradaban tersebut. Oleh sebab itu, walaupun sudah ada beberapa yang memulainya, tetapi sekarang inilah terasa gencar-gencarnya umat Islam berusaha melakukan revolusi.

Seperti apa yang dicetus Amin Abdullah terkait integrasi-interkoneksi, Naquib Al-attas dengan Islamisasi pengetahuan, dan Kuntowijoyo tentang ilmu sains Islam yang sekarang dikenal dengan paradigma profetiknya. Namun banyak ditemui persepsi masyarakat luas ketika membangun hubungan antara sains dan agama yaitu, anggapan tentang sistematisasi tunggal atau minim cara. Sehingga tidak jarang ditemui sistematisasi yang selalu sama pada hampir semua apa yang menjadi bahan kajian dalam penelitiannya. Padahal satu sistematisasi saja belum tentu cocok untuk semua fenomena. Paradigma dibangun dengan paparan kerangka garis besar, yang kemudian memungkinkan penugasan implikasi seperti apa untuk bidang ilmu yang ditekuninya. Dalam hal ini, sistematisasi dalam bidang ilmu yang ditekuni untuk implikasi inilah yang belum banyak terumuskan secara eksplisit. Unsur yang tidak selalu eksplisit dari pola Prof. Ahimsa-Putra dalam buku *Paradigma Profetik Islam* (2017) yaitu asumsi dasar, nilai-nilai (etos), dan model. Terkait hal tersebut, penelitian ini berusaha memaparkan bagaimana simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu alam dalam Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM. Sehingga, sistematisasi tersebut bisa terumuskan secara eksplisit. Hal ini menjadi tugas bersama karena, ada logika untuk menguji teori tetapi tidak ada logika untuk menciptakan teori (Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam* [Jakarta: Al-Wasat, 2018], 20).

Diskusi paradigma profetik yang berkaitan dengan ilmu alam menjadi fokus penelitian. Maka sedikit banyak akan dibahas mengenai bagian paradigma profetik yang kiranya dapat menjadi landasan untuk peneliti berusaha memaparkan simpul pemahaman dari video Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM yang berkaitan dengan ilmu alam (sains kealaman) pada saluran youtube Masjid Kampus UGM.

1. Paradigma Profetik

Paradigma profetik merupakan basis dan inti dari ilmu. Ini merupakan hasil telaah secara kritis Ahimsa-Putra dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik. Kuntowijoyo merupakan guru besar ilmu sejarah UGM. Ia tuangkan pemikirannya dalam buku *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006). Setelah beliau tiada, Heddy Shri Ahimsa Putra atau yang akrab disapa Ahimsa-Putra, merupakan guru besar antropologi budaya UGM. Sebelumnya diamanahi melanjutkan rintisan Kuntowijoyo. Ia tuangkan dalam buku *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos, dan Model* (2017).

Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi (Ahimsa, 2017: 22). Sedangkan profetik adalah kenabian. Jadi singkatnya, paradigma profetik ialah kerangka berpikir yang berkenaan dengan kenabian.

Rintisan Kuntowijoyo ini, bergerak dari teks ke konteks. Berbeda dengan model Islamisasi pengetahuan yang bergerak dari konteks ke teks. Hal ini ditujukan supaya gerakan intelektual proaktif, bukan hanya reaktif. Dengan kata lain, mencoba membangun konteks dari teks yang ada. Teks di sini adalah wahyu atau sumber pedoman umat Islam, yaitu Alquran dan hadis yang dibawa melalui keprofetikan Muhammad SAW. Namun kemudian, Kuntowijoyo mengusulkan strategi ganda dalam sosialisasi Paradigma Islam: jalur bawah dan jalur atas. Dari bawah, seperti langkah-langkah Islamisasi pengetahuan. Di jalur atas, Paradigma Islam dapat dimulai dengan kritik atas peradaban modern seperti yang dilakukan oleh aliran *Critical Theory* dari mazhab Frankfurt (Kuntowijoyo, 2006: 111).

Salah satu hal mendasar paparan Kuntowijoyo ialah, wahyu (Alquran dan hadis) sebagai kebenaran yang umat Islam yakini perlu ditunjukkan bahwa sifatnya universal, atau *rahmatan lil 'alamin*, bukan subjektif. Sehingga ia gunakan metodologi integralisasi dan objektifikasi, supaya Islam lebih kredibel bagi pemeluknya dan bagi non Muslim. Karena ilmu sekular yang mengaku dirinya objektif, *value free*, bebas dari kepentingan lainnya itu tidak sepenuhnya demikian (Kuntowijoyo, 2006: 52). Tetapi di sisi lain, ia tidak membabi buta, dan tidak menolak mentah-mentah ilmu

sekular. Ia tetap terbuka dan menerima, sejauh tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tiga unsur utama yang menjadi landasan paradigma profetiknya, yaitu:

A. Epistemologi Paradigma Profetik

Dalam epistemologi paradigma profetik, wahyu (Alquran dan hadis) menjadi sumber dalam mengkonstruksi bangunan hubungan antara sains dan Islam, maupun Islam dan pengetahuan pada umumnya. Kemudian, karena hal gaib juga digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam paradigma profetik, maka pengetahuan yang didapat juga bukan hanya dari alam *zahir*, namun juga alam batin. Lain halnya epistemologi Barat, seperti rasionalisme atau empirisme, mengakui sumber pengetahuan hanya dari akal atau observasi (Ahimsa, 2017: 7). Dalam hal ini, unsur epistemologi yang mencakup asumsi dasar filosofis paradigma profetik, memungkinkan peluang adanya perbedaan dengan apa yang ada di dalam epistemologi Barat, salah satunya karena adanya perbedaan sumber pengetahuan antara keduanya.

Asumsi dasar ialah pandangan yang dianggap benar. Pandangan ini bisa berasal dari teori yang sudah mapan, renungan filosofis, maupun hal yang sudah biasa. Jadi walaupun setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda, namun dalam level asumsi dasar ini sama-sama mengakui kebenaran tersebut. Pandangan yang dianggap benar tersebut juga menjadi dasar untuk mempelajari objek material.

B. Etos Paradigma Profetik

Etos yaitu nilai yang mendasari paradigma. Sedangkan nilai ialah patokan atau kriteria untuk menentukan sesuatu, seperti baik dan buruk sesuatu. Tidak ada sesuatu hal tanpa nilai, yang ada hanya perbedaan nilai yang dianutnya. Nilai-nilai profetik meliputi cita-cita profetik sendiri. Yang diderivasikan dari misi historis Islam yang terkandung dalam (Q.S. Ali Imran: 110). Dengan tiga unsur di dalamnya, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar, tu minuna billah*. Yang kemudian Kuntowijoyo terjemahkan ke dalam bahasa ilmu menjadi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Nilai juga mempengaruhi ilmuwan dalam melakukan kegiatan keilmuan. Etika atau nilai yang mendasari keilmuan, merupakan unsur pembeda dari paradigma profetik dan paradigma Barat. Etika pengetahuan Barat ialah Humanisme, atau kemanusiaan. Sedangkan, etika ilmu sosial transformatif-profetik ialah humanisme-teosentris, atau kemanusiaan yang berporos kepada Tuhan. Etika humanisme-teosentris juga disebut oleh Ahimsa-Putra sebagai etika keilmuan profetik. Liberasi ialah membebaskan diri, bisa dari fenomena sosial, maupun fenomena realitas empiris yang sifatnya membelenggu. Seperti kekejaman, kemiskinan, pemerasan, dominasi struktur yang menindas, hegemoni kesadaran palsu, dan sebagainya. Sedangkan transendensi memberikan arah dan tujuan kemana humanisasi dan liberasi dilakukan, yaitu

semata-mata dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.

Menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakat dan budaya merupakan nilai paradigma ilmu pengetahuan yang transformatif. Sedangkan, nilai paradigma ilmu pengetahuan yang lebih akademis, ialah memahami dan menjelaskan berbagai gejala dalam kehidupan manusia. Singkatnya, dalam etos paradigma profetik semua didasarkan kepada keabdian untuk Allah Swt. dengan tujuan kemanusiaan, kemanusiaan di sini untuk diri sendiri dan untuk sesama, tujuan keilmuan, dan tujuan kesemestaan. Dengan etos kerja keabdian maka terimplikasi sifat jujur, *tawadhu'* (rendah hati), saksama/teliti, kritis, dan apresiatif (menghargai).

C. Model Paradigma Profetik

Model mencakup berbagai unsur dasar yang dapat dijadikan analogi untuk melakukan kegiatan-kegiatan keilmuan profetik. Dalam buku Ahimsa (2017: 148-150) dipaparkan berbagai model (analogi/perumpamaan). *Pertama*, yaitu model yang diasumsikan (*assumed model*). Contohnya model organisme, yang digunakan oleh para ilmuwan social-budaya untuk mempelajari masyarakat dan kebudayaan. *Kedua*, model untuk menjelaskan (*explanatory model*). Bentuk model ini berupa gambar, skema, diagram, maupun uraian yang menggambarkan sesuatu. *Ketiga*, model dari peneliti Clifford Geertz – ahli antropologi Amerika Serikat yang melakukan penelitiannya di Pare, Jawa Timur di tahun 1950-an. Yaitu, *model of* (model dari) dan *model for* (model bagi). *Model of* sama dengan model yang diasumsikan (*assumed model*). *Model for* ialah sesuatu yang ideal, yang dibayangkan, yang kemudian ingin diwujudkan dalam kenyataan. Contohnya, *model for* menjadi pembimbing dan pendorong, untuk mewujudkan harapan masyarakat yang adil dan makmur, aman dan sentosa, aman dan sejahtera. Dalam Alquran dan hadis sangat banyak ditemui *model for* semacam ini. Model menentukan cara pandang seseorang dalam memandang kenyataan. Tidak ada model yang tidak sesuai, hanya saja ada model yang produktif dan model yang tidak produktif.

2. Video Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM yang berkaitan dengan ilmu alam (sains kealaman)

Peneliti berusaha memaparkan gambaran diskusi, yang tidak lain adalah isi materi dari pemaparan diskusi. Untuk kemudian dipaparkan kembali simpul pemahaman paradigma profetik yang didapat.

A. Deskripsi Video: Mencari Posisi dan Interelasi yang Tepat

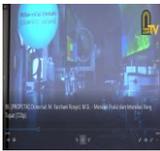
Video Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM yang berjudul *Mencari Posisi dan Interelasi yang Tepat* ini diunggah ke youtube pada tanggal 30 Desember 2018, yaitu <https://youtu.be/WrYc66fYcas>. Video ini berdurasi 1 jam, 8 menit, 33 detik. Dengan dua pembagian sesi,

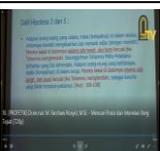
yaitu pemaparan materi dan tanya jawab. Pemateri dalam diskusi ini ialah Dr. rer. nat. M. Farchani Rosyid, M.Si. dari Kelompok Penelitian Kosmologi, Astrofisika, Fisika Matematik, dan Partikel, KBK Teoritik dan Komputasional Departemen Fisika UGM. Video ini memaparkan bagaimana mencari posisi dan interelasi yang tepat antara sains dan agama. Ranah sains di sini mengacu pada bidang ilmu yang ditekuni pemateri, yaitu fisika, dengan ruang lingkup alam semesta. Dengan pedoman Alquran dan hadis, ia munculkan pertanyaan kritis sebagai pemantik, serta menjelaskan dari kacamata fisika. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seputar kiamat, padang mahsyar, serta akhirat (neraka dan surga). Kemudian, ia tutup dengan hipotesa atau tafsir, serta dalil-dalil yang memperkuat hipotesanya tersebut.

Breakdown per Scene:

Tabel 1.

Breakdown Video Mencari Posisi dan Interelasi yang Tepat

Visualisasi	Kode waktu	Rincian
	00:09:09	(ayat-ayat Alquran), dari ayat tersebut, kemudian dikemukakan penjelasan mengenai cara mensikapi ayat-ayat Alquran
	00:14:18	Pemaparan terkait 4 karakter sains
	00:16:59	Mencari posisi dan interelasi yang tepat antara sains dan agama
	00:25:20	(ayat-ayat Alquran), dari ayat tersebut, kemudian ia munculkan pertanyaan kritis sebagai pemantik. Pertanyaan seputar kiamat, padang mahsyar, serta akhirat (neraka dan surga)
	00:27:52	Penjelasan alam semesta, dari perspektif masyarakat Jawa. Perspektif ilmuwan,

		melalui pengamatan dengan berbagai macam teleskop, bumi, tata surya, galaksi, supernova, nebula, dan evolusi bintang.
	01:00:25	(ayat-ayat Alquran). Hipotesa atau tafsir (masih bisa diperbincangkan).
	01:07:21	Dalil hipotesa 1 sampai 5

Peneliti berusaha memaparkan tiga unsur utama yang menjadi landasan paradigma profetik dalam diskusi yang berjudul *Mencari Posisi dan Interelasi yang Tepat*, yaitu:

Epistemologi

Asumsi dasar filosofis paradigma dalam video ini ialah, mengenai hal yang masih gaib. Diantaranya, kiamat, padang mahsyar, serta akhirat (neraka dan surga). Ketiga hal ini diangkat dari ayat Alquran dan hadis mengenai adanya alam yang berbeda. Tiga unsur ini tercakup dalam rukun iman, di mana muslim mengimaninya. Namun, tiga kata ini mungkin akan jarang digunakan oleh kalangan paradigma Barat yang sekular, pragmatisme, serta mungkin akan dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak rasional dan tidak empiris. Atau disadari atau tidak, mungkin mereka menggunakan bahasa lain atau bahasa ilmu dalam penyebutan alam yang berbeda tersebut. Di mana dalam perkembangan penelitian sekarang terkait lubang hitam (*black hole*) yang memungkinkan adanya “dimensi yang lebih tinggi”. Dimensi yang lebih rendah tidak bisa melihat secara utuh dimensi yang lebih tinggi, yang bisa dilihat hanya proyeksinya. Di sini pula waktu menjadi realitas fisik sehingga mudah bagi dimensi yang lebih tinggi untuk memodifikasi gravitasi untuk kemudian bisa dirasakan dimensi yang lebih rendah sebagai anomali gravitasi.

Kiamat, padang mahsyar, serta akhirat (neraka dan surga) ini ia (pemateri) bawa ke dalam renungan filosofis yang memunculkan pertanyaan kritis seperti, apa yang dimaksud kiamat? Apakah berakhirnya alam semesta? Hancurnya galaksi bimasakti? Musnahnya tata surya? Hancurnya bumi? Atau apa? Di manakah padang mahsyar? Di manakah surga dan neraka?. Kemudian, berbicara mengenai asumsi dasar yang diangkat dari wahyu, maka secara tidak langsung ia memandang adanya alam yang berbeda sebagai suatu kebenaran

yang datang dari Tuhan.

Etos

Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi tercakup dalam diskusi ini. Dalam liberasi tergambar jelas adanya diskusi mengenai “alam yang berbeda” sebagai upaya pembebasan dari pengetahuan yang hanya bersumber dari rasional dan empiris. Tapi dalam hal ini bukan berarti menolak mentah-mentah pengetahuan yang bersumber dari rasional dan empiris tersebut. Karena dalam pemaparannya justru dibawa dengan fakta sains yang telah ter verifikasi maupun dari teori yang sudah mapan, yang dalam hal ini tidak dianggapnya sebagai suatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Kemudian, bentuk transenden bisa terlihat dalam usahanya mencari pengetahuan dengan melandaskan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Nilai yang mendasari paradigma dalam video ini ialah, cenderung kepada etos kerja keabadian untuk Allah (tujuan keilmuan). Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan “alam yang berbeda”. Yang sementara ini, diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu, menjadi “dimensi yang lebih tinggi”. Hal ini secara disadari atau tidak, bisa menjadi pemacu untuk terus melakukan penelitian, dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Buktinya, dalam perkembangan ilmu sekarang ini, hal tersebut masih terus diteliti para ilmuwan. Tidak lain dalam rangka sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi). Serta menemukan makna mendalam dari ayat-ayat Alquran dan hadis.

Model

Unsur dasar yang dijadikan analogi dalam video ini ialah, “alam yang berbeda” dengan “alam semesta”. Penjelasan sains mengenai alam semesta, dari perspektif masyarakat Jawa. Perspektif ilmuwan, melalui pengamatan dengan berbagai macam teleskop, bumi, tata surya, galaksi, supernova, nebula, dan evolusi bintang. Dengan suguhan fakta sains yang telah ter verifikasi maupun dari teori yang sudah mapan. Ia gunakan sebagai alat bantu untuk menera tafsiran Alquran dan hadis ataupun hipotesanya.

B. Deskripsi Video: Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran

Video Diskusi Pekan Prophet Intellectual Community di Masjid Kampus UGM yang berjudul *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran* ini terbagi menjadi 2 Part dengan 2 Seri. Pada Seri 1 diunggah ke youtube pada tanggal 15 November 2018. Terdiri dari Part 1, yaitu <https://youtu.be/QNFT266c06g>, dengan durasi 35 menit, 17 detik, dan Part 2, yaitu <https://youtu.be/dcCGqFijmkc>, dengan durasi 16 menit, 7 detik. Pada Seri 2 diunggah ke youtube pada tanggal 22 November 2018. Terdiri dari Part 1, yaitu <https://youtu.be/7FHcMUgEJfY>, dengan durasi 22 menit, 54 detik, dan Part 2, yaitu <https://youtu.be/DOPzoT2rP2I>, dengan durasi 23

menit, 4 detik. Dengan dua pembagian sesi, yaitu pemaparan materi dan tanya jawab. Pemateri dalam diskusi ini ialah Mirza Satriawan, Ph.D. dari Dosen Departemen Fisika – Fakultas MIPA UGM. Video ini berusaha memaparkan ulang tafsiran Alquran dengan dibawanya melalui sains dalam ranah fisika. Melalui fakta sains yang telah ter verifikasi, teori yang sudah mapan, maupun spekulasi-spekulasi yang dipaparkannya. Sampai kepada aktivitas saintifik serta bagaimana metode memahami ayat-ayat semesta?

Breakdown per Scene:

Tabel 2.

Breakdown Video Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran

Visualisasi	Kode waktu	Rincian
	00:02:16 (Part1 Seri1)	Paradigma ilmu fisika (paradigma klasik dan paradigma modern), paradigma ilmu fisika yang lebih filosofis (paradigma simetri, paradigma unifikasi, dan paradigma optimasi), paradigma Alquran yang mendasari paradigma ilmu fisika [Paradigma objek sains (simetri kontinu dan simetri dualitas) dan paradigma subjek sains (aktivitas saintifik dan metode memahami ayat-ayat semesta)].
	00:00:06 (Part2 Seri1)	(ayat-ayat Alquran), dari ayat tersebut kemudian ia paparkan ulang tafsiran Alquran dengan dibawanya melalui sains dalam ranah <i>Big Bang Theory</i> , <i>Big Crunch Theory</i> , <i>Expanding Universe</i> , relativitas waktu, besi (yang memiliki kekuatan), <i>Plate Tectonics Theory</i> , serta laser

		tipe kuno.
--	--	------------

Peneliti berusaha memaparkan tiga unsur utama yang menjadi landasan paradigma profetik dalam diskusi yang berjudul *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran*, yaitu:

Epistemologi

Asumsi dasar filosofis paradigma dalam video ini ialah, mengenai renungan filosofis ayat Alquran yang kemudian dibawanya ke dalam fakta sains yang telah ter verifikasi maupun ke dalam teori yang sudah mapan. Yang kemudian membawanya kepada spekulasi baru mengenainya. *Pertama*, renungan filosofis ayat Alquran (Q.S. An-Naml: 88) dibawa ke dalam fenomena dinamika *Plate Tectonic Theory* dan fenomena dinamika awan. Yang kemudian memunculkan dugaan bahwa fenomena dinamika dari *Plate Tectonics* mirip dengan fenomena dinamika awan. Namun ujarnya, ini perlu kajian lebih lanjut. *Kedua*, dari renungan filosofis ayat Alquran (Q.S. Al-Anbiya: 104) kemudian membawanya kepada *Big Crunch Theory* dan *Big Bang Theory*. Yang kemudian memunculkan dugaan bahwa alam semesta diyakini mengerut (*Big Cruch*), hal ini menggugat pernyataan ekspansi alam semesta yang dipercepat. Dalam hal ini, sains dengan metodologinya, eksplisit, lebih terbuka, sehingga dapat diperbaiki terus menerus. Kemudian, berbicara mengenai asumsi dasar yang diangkat dari wahyu, maka secara tidak langsung ia memandang apa yang ada di dalamnya sebagai suatu kebenaran yang datang dari Tuhan. Namun dalam hal ini diperlukan usaha untuk menggalinya lebih dalam.

Etos

Nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi tercakup dalam diskusi ini. Dalam liberasi tergambar jelas adanya renungan filosofis ayat Alquran yang kemudian dibawanya ke dalam fakta sains yang telah ter verifikasi maupun ke dalam teori yang sudah mapan, yang kemudian membawanya kepada spekulasi baru mengenainya. Walaupun hal ini perlu kajian lebih lanjut. Gugatannya dalam spekulasi tersebut terlihat sebagai upaya pembebasan dari pengetahuan sains yang ada sekarang menuju kepada sains yang diduga akan berkembang atau sains yang sedang berusaha diperbaiki. Kemudian, bentuk transenden bisa terlihat dalam usahanya mencari pengetahuan dengan melandaskan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Nilai yang mendasari paradigma dalam video ini ialah, cenderung kepada etos kerja keabadian untuk Allah (tujuan keilmuan). Hal ini diperkuat dengan adanya dugaan yang secara langsung atau tidak langsung menggiring kepada pengembangan ilmu pengetahuan nantinya. Buktinya, dalam perkembangan ilmu sekarang ini, hal tersebut masih terus diteliti para ilmuwan. Tidak lain dalam rangka sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi). Serta menemukan makna mendalam dari ayat-ayat Alquran dan hadis.

Model

Unsur dasar yang dijadikan analogi dalam video ini ialah, *pertama* “fenomena dinamika dari plate tectonic” dengan “fenomena dinamika awan”. Penjelasan sainsnya meliputi *Plate Tectonic Theory* dan fenomena dinamika awan. *Kedua*, “digulung” dengan “big crunch”. Penjelasan sainsnya meliputi *Big Crunch Theory*, *Big Bang Theory*, dan *Expanding Universe*. Dengan dilengkapai suguhan fakta sains yang telah ter verifikasi maupun dari teori yang sudah mapan. Ia gunakan sebagai alat bantu untuk menera tafsiran Alquran dan hadis ataupun hipotesanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan amatan sementara, diskusi profetik tersebut berkembang sesuai dengan imajinasi masing-masing pemateri tentang makna dan pemahaman paradigma profetik dalam bidang ilmu yang ditekuni. Simpul pemahaman paradigma profetik untuk ilmu alam dalam Diskusi Pekan *Prophetic Intellectual Community* di Masjid Kampus UGM, yang diusahakan dalam penelitian ini dengan cara penarikan filosofis sistematisasi yang digunakan pemateri. Dengan studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis-kritis. Didapatkan hasil: tiga unsur utama dalam paradigma profetik, yang tidak selalu eksplisit (epistemologi, etos, dan model) berusaha dipaparkan. Pada unsur epistemologi keduanya sama-sama memiliki asumsi dasar filosofis yang dibangun dari wahyu. Pada unsur etos tampaknya keduanya juga sama-sama cenderung kepada etos kerja keabadian untuk Allah (tujuan keilmuan). Kemudian, pada unsur model, pada *diskusi pertama* dengan analogi yang dibawanya, tampak mengarah kepada *explanatory model* dalam bentuk uraian dan *model for*. Sedangkan pada *diskusi kedua* tampak mengarah kepada *model for*. Namun dalam bahasanya terkait geofisika tampak mengarah kepada *explanatory model*, diperkuat dengan pemaparan analogi yang diangkat dari potongan (Q.S. An-Naml: 88) yang artinya “...gunung berjalan seperti jalannya awan...” dan dalam bahasanya terkait alam semesta tampak mengarah kepada *assumed model*, diperkuat dengan pemaparan analogi yang diangkat dari potongan (Q.S. Al-Anbiya: 104) yang artinya “...gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya...”. Dalam hal ini, materi atau fenomena yang berbeda dari kedua diskusi tersebut terlihat menggunakan sistematisasi yang berbeda, terutama pada bagian model yang digunakannya. Hal ini memungkinkan adanya suatu sistematisasi yang berbeda pula dalam fenomena yang lain. Spekulasi sementara yaitu, fenomena tersebut diekstrak dengan sistematisasi. Dengan kata lain, satu

sistematisasi saja belum tentu cocok untuk semua fenomena.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2017. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anshori, Ari. 2018. *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Al-Wasat.
- Bryant, C.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martin's Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masjid Kampus UGM. YouTube, <https://www.youtube.com/c/MasjidKampusUGM>.
- Masjid Kampus UGM. (2018, Desember 30). [PROFETIK] Dr. rer. nat. M. Farchani Rosyid, M.Si. – *Mencari Posisi dan Interelasi yang Tepat* [video]. YouTube, <https://youtu.be/WrYc66fYcas>
- Masjid Kampus UGM. (2019, November 15). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 1 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran* [video]. YouTube, <https://youtu.be/QNFT266c06g>
- Masjid Kampus UGM. (2019, November 15). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 2 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran* [video]. YouTube, <https://youtu.be/dcCGqFijmke>
- Masjid Kampus UGM. (2019, November 22). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 1 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran* (Seri II) [video]. YouTube, <https://youtu.be/7FHcMUgEJfY>
- Masjid Kampus UGM. (2019, November 22). [PROFETIK] Mirza Satriawan, Ph.D. – Part 2 *Upaya Mengungkap Paradigma Sains dalam Alquran* (Seri II) [video]. YouTube, <https://youtu.be/DOPzoT2rP2I>